

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Wanita Usia Subur (WUS)

1. Pengertian WUS

Wanita usia subur adalah wanita yang keadaan reproduksi berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun (Sianturi & Surbakti, 2019). WUS adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Depkes dalam Dewi (2024) WUS adalah wanita dengan batasan umur 15-49 tahun dengan keadaan organ reproduksi berfungsi dengan baik, baik dengan status belum kawin, kawin atau janda.

2. Tanda-tanda wanita usia subur (Surbakti dan Sianturi, 2019)

a. Siklus haid

Wanita yang mempunyai siklus haid lancar setiap bulannya biasanya subur. Satu putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung 28-30 hari. Oleh karena itu siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seseorang wanita sudah memasuki masa subur.

b. Alat pencatatan kesuburan

Kemajuan teknologi seperti *ovulation thermometer* juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kesuburan seorang wanita. *Thermometer* ini akan mencatat perubahan suhu badan saat wanita mengeluarkan benih atau sel telur. Benih keluar biasanya thermometer akan mencatat kenaikan suhu sebanyak 0,2 derajat *celcius* selama 10 hari, namun jika wanita tersebut tidak mengalami perubahan suhu selama masa subur maka wanita tersebut tidak subur.

c. Tes darah

Wanita yang siklus haidnya tidak teratur, seperti datangnya haid setiap tiga bulan atau enam bulan sekali biasanya tidak subur. Dalam kondisi ini beberapa tes darah perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab dari tidak lancarnya siklus haid. Tes darah dilakukan untuk mengetahui kadar hormon yang berperan dalam kesuburan wanita.

d. Pemeriksaan fisik

Mengetahui seseorang wanita subur juga dapat diketahui dari perubahan organ tubuh seperti payudara, kelenjar tiroid, dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksi secara berlebihan akan mengganggu pelepasan sel telur. Pemeriksaan buah dada dilakukan untuk mengetahui hormon prolaktin yang tinggi akan mengganggu prosrs pengeluaran sel telur, selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksinya normal atau tidak.

e. Perhitungan masa subur

Perhitungan masa subur dengan menggunakan sistem kalender adalah cara natural atau alamiah yang digunakan hanya bila seorang wanita mengalami siklus haid yang teratur.

f. Permasalahan yang sering terjadi pada wanita usia subur

Penelitian Sihite (2023) tentang masalah yang sering ditemui pada masa usia subur sebagai berikut :

- 1) Seks komersial
- 2) Pelecehan seksual
- 3) Penyalahgunaan obat-obatan

- 4) Kekerasan gender
- 5) Perilaku seks tidak aman
- 6) Aborsi
- 7) Infeksi menular seksual
- 8) *Human immunodefisiensi sindromme* (HIV)

B. Kanker Serviks

1. Pengertian kanker serviks

Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel yang berlebihan dan tidak terkontrol disekitar mulut rahim (Oktafiah, 2023). Kanker serviks adalah tumbuhnya sel-sel abnormal pada serviks (Fadillah, 2023). Penelitian Mustafa dalam Dewi (2020) Kanker serviks adalah kanker dengan angka kejadian nomor empat terbanyak yang terjadi pada wanita diseluruh dunia dan kanker yang paling sering pada negara berpendapatan rendah.

2. Penyebab kanker serviks

Penelitian Safitri dan Rahmi, dalam Oktafiah (2023) kanker serviks muncul disebabkan karena adanya infeksi *Human Papiloma Virus* onkogenik terutama tipe 16 dan tipe 18 risiko tinggi yang dapat menimbulkan proliferasi pada mukosa serviks dan permukaan epidermal (Oktafiah, 2023).

3. Stadium kanker

a. Stadium Pra-Kanker

Perubahan sel epitel squamosa yang sudah terinfeksi HPV menjadi pra-kanker atau *Cervical Intraepithelial Neoplasia* (CIN) terbagi menjadi beberapa tahapan (Junaidi & Melissa, 2020):

Tabel 1
Stadium Pra- Kanker

Tahapan	Penjelasan
CIN I	Biasa disebut <i>Low Grade Squamous Intraepithelial Lesions</i> (LSILs). Sel berubah bentuk menjadi partikel- partikel virus baru.
CIN II	Biasa disebut <i>High Grade Squamous Intraepithelial Lesions</i> (HSILs). Perubahan sel semakin nyata, menunjukkan sel pra-kanker.
CIN III	Permukaan serviks dipenuhi sel- sel abnormal, menjadi <i>carcinoma insitu</i> (kanker dini), kanker masih terbatas di membran basal, belum menembus kedalam.
CIN IV	Sel kanker telah menyebar keluar serviks menysar ke organ lain.

Sumber: (Junaidi & Melissa, 2020)

b. Klasifikasi Stadium Kanker Serviks

Terdapat klasifikasi tingkat keganasan kanker serviks berdasarkan *Federation Of Gynecology and Obstetrics* (FIGO) (Junaidi & Melissa, 2020)

Tabel 2
Klasifikasi Tingkat Keganasan Kanker Serviks Berdasarkan FIGO

Klasifikasi	Keganasan
0	Karsinoma in situ (karsinoma pre invasif).
I	Karsinoma serviks terbatas di uterus (ekstensi ke korpus uterus dapat diabaikan).
IA	Karsinoma invasif didiagnosis hanya dengan mikroskop. Semua lesi yang terlihat secara makroskopik, meskipun invasi hanya superfisial, dimasukkan kedalam stadium I B.
IA 1	Invasi stroma tidak lebih dari 3,0 mm ke dalamannya dan 7,0 mm atau kurang pada ukuran secara horizontal.
IA 2	Invasi stroma lebih dari 3,0 mm dan tidak lebih dari 5,0 mm dengan penyebaran horizontal 7,0 mm atau kurang.
IB	Lesi terlihat secara klinik dan terbatas di serviks atau secara mikroskopik lesi lebih besar dari IA 2.
IB 1	Lesi terlihat secara klinik berukuran dengan diameter terbesar 4,0 cm atau kurang.

IB 2	Lesi terlihat secara klinik berukuran dengan diameter terbesar lebih dari 4,0 cm.
II	Invasi tumor keluar dari uterus tetapi tidak sampai ke dinding panggul atau mencapai 1/3 bawah vagina.
IIA	Tanpa invasi ke parametrium.
IIA 1	Lesi terlihat secara klinik berukuran dengan diameter terbesar 4,0 cm atau kurang.
IIA 2	Lesi terlihat secara klinik berukuran dengan diameter terbesar lebih dari 4,0 cm.
IIB	Tumor dengan invasi ke parametrium.
III	Tumor meluas ke dinding panggul/ atau mencapai 1/3 bawah vagina dan/ atau menimbulkan hidronefrosis atau fungsi ginjal.
IIIA	Tumor mengenai 1/3 bawah vagina tetapi tidak mencapai dinding panggul.
IIIB	Tumor meluas sampai ke dinding panggul dan/ atau menimbulkan hidronefrosis atau afungsi ginjal.
IVA	Tumor menginvasi mukosa kandung kemih atau rectum dan/ atau meluas keluar panggul kecil (true pelvis).
IVB	Metastasis jauh (termasuk penyebaran pada peritoneal, keterlibatan dari kelenjar getah bening supra klavikula, mediastinal, atau para aorta, paru, hati, atau tulang).
Sumber (Junaidi & Melissa, 2020)	

4. Faktor resiko kanker serviks

a. Ganti pasangan

Terdapat berbagai ilmu epidemiologi kanker leher rahim berhubungan kuat dengan perilaku seksual seperti multiple mitra seks, dan usia saat melakukan hubungan seks yang pertama. Risiko meningkat lebih dari 10x bila bermitra seks 6 atau lebih. Juga risiko meningkat bila berhubungan seks dengan multiple mitra seks atau yang mengidap kondiloma akuminata (Dewi, 2021).

b. Merokok

Tembakau mengandung bahan-bahan karsinogen baik yang dihisap sebagai rokok atau yang dikunyah. Wanita perokok konsentrasi nikotin pada getah serviks 56 kali lebih tinggi dibandingkan di dalam serum. Efek langsung bahan tersebut pada leher rahim akan menurunkan status imun lokal sehingga menjadi kokarsinogen (Dewi, 2021).

c. Kontrasepsi

Alat kontrasepsi dapat menjadi faktor risiko berdasarkan jenis alat kontrasepsi yang digunakan dan lama penggunaannya (Dewi, 2021).

d. Infeksi

Penyebab utama kanker leher rahim adalah infeksi virus *Human Papiloma Virus* (HPV) lebih dari 90 kanker leher rahim jenis skuamosa mengandung DNA Virus HPV dan 50% kanker leher rahim berhubungan dengan HPV tipe 16. Infeksi virus HPV telah terbukti menjadi penyebab lesi prakanker, kondiloma akuminata dan kanker (Dewi, 2021).

HPV menginfeksi membran basal pada daerah metaplasia dan zona transformasi serviks. Menginfeksi sel epitel sebagai upaya untuk berkembang biak, virus ini akan meninggalkan sekuensi genomnya pada sel inang. Genom HPV dijumpai pada *Cervical Intraepithelial Neoplasia* (CIN) dan berintegrasi dengan DNA inang pada kanker invasif dimana infeksi terjadi melalui kontak langsung (Dewi, 2021).

e. *Hygiene*

Hygiene berpengaruh terhadap kejadian kanker leher rahim. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita yang mandi < 6x seminggu memiliki kemungkinan 3x lebih besar untuk terkena kanker leher rahim daripada mandi > 6x

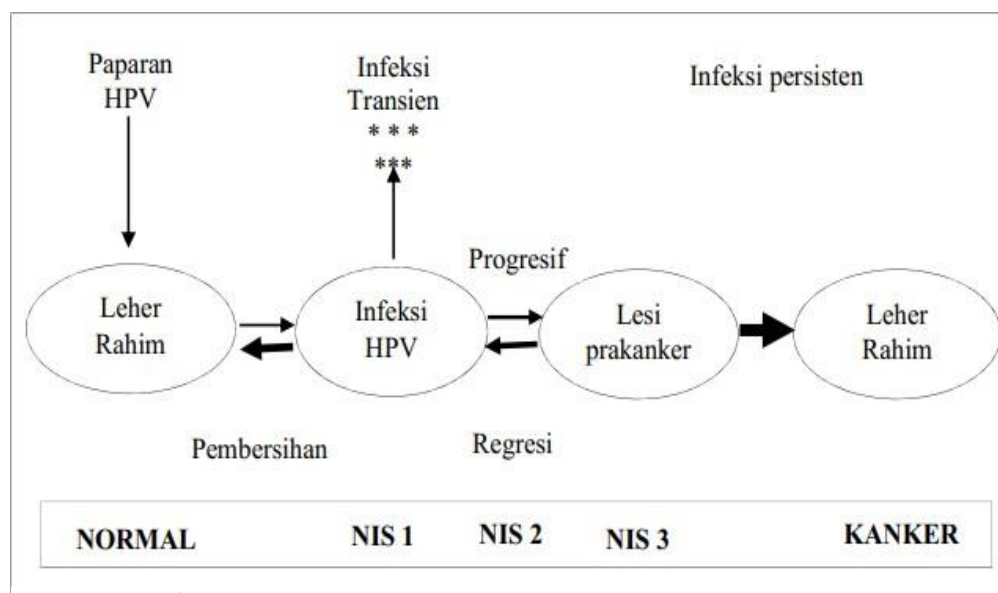
seminggu. Cara cebok yang benar yaitu dari depan ke belakang juga berpengaruh terhadap status kebersihan wanita, karena cebok yang salah dapat menyebabkan kuman masuk liang vagina dan memicu keputihan, bahkan infeksi kemih. Penggunaan toilet duduk lebih berisiko untuk terpapar kuman daripada toilet jongkok (Dewi, 2021).

Hygiene wanita juga ditunjukkan oleh metode seorang wanita merawat dirinya, seperti *vaginal douche* yaitu proses pembilasan atau pembersihan vagina dengan menyembprotkan air atau larutan tertentu ke dalam rongga vagina untuk berbagai alasan. *Vaginal douche* sebaiknya dikonsultasikan dengan dokter karena antiseptik yang terkandung dalam larutan untuk *vaginal douche* dapat membunuh mikroorganisme yang baik untuk menjaga keasaman vagina (Dewi, 2021).

Vaginal douche dilakukan atas indikasi, jika dilakukan secara rutin dapat membuat vagina kering dan udah terkena infeksi. Beberapa dampak dari vaginal *douche* yaitu jika dilakukan secara teratur dapat mengubah keseimbangan kimiawi halus divagina dan membuat wanita lebih rentan terhadap infeksi (Dewi, 2021).

5. Patofisiologi

Berikut penjelasan pertumbuhan kanker serviks yang dimuat dalam panduan penatalaksanaan kanker serviks yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Patofisiologi Kanker Serviks

Kanker serviks berkembang berawal dari leher rahim terpapar HPV tipe 16 dan 18 sehingga menjadi infeksi pada lapisan epitel serviks yang dimulai pada tahap Neoplasia Intraepitel Serviks (NIS) 1, kemudian semakin progresif sehingga berada pada tahap NIS 2, selanjutnya terjadi lesi prakanker pada tahap NIS 3. Berikutnya ketika sudah melewati membrana basalis akan tumbuh membentuk karsinoma mikroinvasif dan invasif (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Promosi kesehatan merupakan suatu proses atau upaya yang memungkinkan masyarakat untuk dapat memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya melalui pembelajaran. Pendidikan kesehatan diterapkan dalam promosi kesehatan yang memberikan konsep pembelajaran bagi individu, kelompok dan masyarakat dari tidak tahu menjadi sadar akan nilai-nilai kesehatan, dari tidak mampu menjadi mampu mengatasi permasalahan kesehatan (Arsyad, 2024).

C. Kecemasan Pada Wanita Usia Subur

1. Pengertian kecemasan

Penelitian Keliat dan Thika yang dikutip oleh Wahyudi, (2023) kecemasan adalah perasaan takut, khawatir, bingung dan tidak nyaman yang dirasakan oleh seseorang pada suatu kondisi tertentu yang dianggap sebagai ancaman. Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang, kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala lain dari berbagai gangguan emosional.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman, perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan (Andriani, 2022). Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat diatas bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi tertentu yang sangat mengancam dapat menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian di masa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

2. Tingkat kecemasan

Penelitian Wahyudi (2023) tingkat kecemasan dibagi menjadi empat antara lain :

a. Kecemasan ringan

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan hidup sehari-hari. Kecemasan tahap ini akan membuat seseorang semakin waspada sehingga kemampuan melihat, mendengar dan menangkap akan semakin meningkat dibandingkan sebelumnya. Pada tahapan ini seseorang akan termotivasi untuk belajar dan berekreasi.

b. Kecemasan sedang

Pada tahapan ansietas sedang, seseorang akan mengalami penurunan pada persepsinya dan hanya fokus pada hal yang penting saja. Seseorang akan mengalami penurunan kemampuan melihat, mendengar dan menangkap sesuatu, tetapi masih mampu mengikuti perintah yang disampaikan.

c. Kecemasan berat

Seseorang yang mengalami kecemasan berat akan mengalami penurunan persepsi yang signifikan.

d. Panik

Panik merupakan tingkat kecemasan yang paling tinggi. seseorang yang mengalami kecemasan pada tingkat panik, tidak mampu melakukan sesuatu bahkan dengan arahan sekalipun. Seseorang akan merasakan perasaan takut dan teror sehingga aktivitas motorik akan meningkat. Kemampuan berhubungan dengan orang lain akan menurun, persepsi semakin menyempit, bahkan kehilangan pikiran yang rasional.

3. Faktor yang mempengaruhi kecemasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Harlina & Aiyub, 2018).

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi kecemasan. Berikut adalah beberapa contoh faktor internal :

1) Jenis kelamin

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki.

2) Pendidikan

Tingkat Pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang mudah mengalami kecemasan. Tingkat Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat Pendidikan maka akan mudah berfikir secara rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam mengurai masalah yang baru.

3) Pekerjaan

Pekerjaan juga akan mempengaruhi kecemasan atau ketakutan seseorang dalam melakukan suatu tindakan karena mereka belum terbiasa melakukannya.

4) Umur

Kecemasan dapat terjadi pada semua usia, tetapi lebih umum terjadi pada dewasa muda dan orang tua.

5) Keadaan fisik

Seseorang yang mengalami gangguan fisik seperti cedera, operasi akan mudah mengalami kelelahan fisik sehingga lebih mudah mengalami kecemasan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu dan dapat mempengaruhi kecemasan (Harlina & Aiyub, 2018).

1) Kondisi medis atau diagnosis penyakit

Individu yang menerima diagnosis penyakit serius atau kronis mungkin mengalami kecemasan karena ketidakpastian dan kekhawatiran tentang masa depan.

2) Akses informasi

Individu yang memiliki akses ke informasi yang tidak akurat atau menyesatkan tentang kesehatan atau penyakit mungkin mengalami kecemasan.

3) Komunikasi terapeutik

Komunikasi yang tidak efektif antara pasien dan tenaga kesehatan dapat menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian.

4) Lingkungan

Lingkungan yang tidak mendukung atau tidak aman dapat menyebabkan kecemasan, seperti lingkungan yang bising, kotor, atau berbahaya.

5) Fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan yang tidak memadai atau tidak tersedia dapat menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian tentang kesehatan. (Harlina dan Aiyub, 2018).

4. Penyebab kecemasan

Penelitian Wahyudi, (2023) ada beberapa faktor penyebab kecemasan antara lain :

a. Biologis

Kecemasan dapat terjadi karena perubahan neurotransmitter, pengalaman traumatik mengubah otak dan responnya terhadap stresor. Kecemasan berhubungan dengan mekanisme koping sehingga dapat terganggu oleh pengaruh racun, kekurangan makanan, berkurangnya suplai darah, perubahan hormonal, kelelahan dan gangguan fisik lainnya.

b. Psikologis

Paparan terhadap kecemasan yang dipengaruhi oleh orang tua. Orang dengan tingkat harga diri yang rendah dan mudah merasa terancam, serta ketahanan seseorang terhadap stres.

c. Sosial budaya dan perilaku

Perasaan takut tidak diterima dalam masyarakat, trauma perpisahan dan kehilangan, frustrasi akan sesuatu yang mengganggu pencapaian tujuan, serta konflik yang menghasilkan perasaan yang tidak berdaya.

d. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja.

e. Trauma atau konflik

Munculnya gejala kecemasan sangat bergantung pada kondisi individu, dalam arti bahwa pengalaman emosional atau konflik mental yang terjadi pada individu akan memudahkan timbulnya gejala kecemasan.

5. Tingkat kecemasan

Penelitian Wahyudi, 2023 memiliki tingkat kecemasan sebagai berikut :

a. Kecemasan ringan

Tingkat ini kecemasan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan persepsi. Kecemasan pada tingkat ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

b. Kecemasan sedang

Kecemasan ini memiliki individu yang lebih memfokuskan hal penting dan mengesampingkan yang lain sehingga mempersempit lahan persepsinya.

c. Kecemasan berat

Kecemasan ini berhubungan dengan pengaruh ketakutan sehingga terpecah dari proporsinya karena mengalami kehilangan kendali, individu tidak mampu untuk melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan panik. Menurut respon

untuk berhubungan dengan orang lain, distorsi persepsi dan kehilangan rasional dengan tingkah laku panik.

d. Panik

Pada tingkat ini berhubungan dengan ketakutan dan teror karena kehilangan kendali, orang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan, panik melibatkan sesuatu walaupun dengan panik terjadi peningkatan aktivitas motorik.

6. Tanda dan gejala kecemasan

Penelitian Wahyudi, (2023) tanda dan gejala kecemasan dibagi menjadi empat antara lain:

a. Respon fisiologis

- 1) Kardiovaskuler : jantung berdebar, peningkatan tekanan darah.
- 2) Respirasi : napas cepat, napas sesak, tekanan pada dada.
- 3) Gastrointestinal : nafsu makan, perut tidak nyaman, mual, diare
- 4) Neuromuskular : insomnia, tremor, kekakuan, gelisah, mondar-mandir, wajah tegang, kelopak mata berdenyut
- 5) Saluran kemih: sering ingin buang air kecil
- 6) Kulit: berkeringat, wajah pucat

b. Respon perilaku

- 1) Gelisah
- 2) Ketegangan fisik
- 3) Tremor
- 4) Bicara cepat
- 5) Penghindaran

c. Respon kognitif

- 1) Gangguan perhatian
- 2) Konsentrasi yang buruk
- 3) Lupa
- 4) Pemblokiran pikiran
- 5) Kebingungan
- 6) Lapang persepsi menurun
- 7) Malu
- 8) Takut cedera atau kematian
- 9) Takut kehilangan kontrol
- 10) Mimpi buruk

d. Respon afektif

- 1) Kegelisahan
- 2) Ketidaksabaran
- 3) Gugup
- 4) Ketakutan
- 5) Frustrasi
- 6) Ketidakberdayaan
- 7) Mati rasa
- 8) Perasaan bersalah
- 9) Malu
- 10) Tingkat kecemasan

7. Cara mengatasi kecemasan

Dari berbagai sumber jurnal didapatkan beberapa cara mengatasi kecemasan, yaitu :

- a. Terapi Perilaku Kognitif (TPK) telah terbukti efektif dalam mengurangi gejala gangguan kecemasan, terutama dalam kasus fobia sosial (Asrori & Hasanat, 2022).
- b. Pengendalian kecemasan upaya dalam mengatasi kecemasan yang mengganggu, seperti dengan menggunakan teknik relaksasi, visualisasi, dan afirmasi (Sumarni, 2023).
- c. *Self-Healing Therapy* metode ini menggunakan teknik seperti meditasi, yoga, dan visualisasi untuk membantu mengatasi kecemasan (Widyastuti, 2022).
- d. Pendampingan oleh orang yang dipercaya dapat membantu mengatasi kecemasan, terutama dalam kasus kecemasan social (Sumarni, 2023)..
- e. Penggunaan sumber terpercaya menggunakan sumber terpercaya untuk mengetahui informasi tentang kesehatan mental dapat membantu mengatasi kecemasan (Ulfa, 2024).

8. Cara menentukan derajat kecemasan

Kecemasan dapat diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur kecemasan yang disebut skala tingkat kecemasan *Hamilton (Hamilton Anxiety Rating Scale)*. HARS merupakan pengukuran kecemasan setiap item yang diobservasi diberi lima tingkatan skor antara 0 (tidak ada) sampai dengan 4 (berat) (Wildayanti, 2019).

Cara penilaian masing masing skor item sebagai berikut :

- 0 : tidak cemas
- 1 : cemas ringan

- 2 : cemas sedang
- 3 : cemas berat
- 4 : cemas sangat berat

Skor minimal 0 dan skor maksimal 56 (14x4) : Kurang dari 14 : tidak ada kecemasan 14-20 : kecemasan ringan 21-27 : kecemasan sedang 28-41 kecemasan berat, 42-56 : kecemasan berat sekali

HARS pertama kali digunakan pada tahun 1959, yang diperkenalkan oleh *Max Hamilton* dan sekarang telah menjadi standarr pengukuran kecemasan terutama pada penelitian percobaan menajdi stadar pengukuran kecemasan. Skala HARS telah dibuktikan memiliki validitas dan reliabilitas cukup tinggi untuk melakukan pengukuran kecemasan pada penelitian percobaan klinis yaitu 0,93 dan 0,97 kondisi ini membuktikan bahwa pengukuran kecemasan dengan menggunakan HARS akan diperoleh hasil yang valid (Wildayanti, 2019).

Menurut Rotua, dkk (2024), usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku individu. Seiring bertambahnya usia, seseorang umumnya memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan, yang turut berperan dalam membentuk perilaku pencegahan terhadap penyakit (Rotua, 2024).

Menurut Wulandari, dkk (2021) pendidikan merupakan proses pembelajaran atau pendekatan yang bertujuan mendorong individu agar bersedia melakukan tindakan untuk menjaga, mengatasi permasalahan dan meningkatkan kesehatan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dan pilihan hidup seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima dan memahami informasi (Wulandari, 2021). Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat

menjadi kendala dalam pembentukan sikap terhadap nilai-nilai baru yang dikenalkan. Menurut penelitian yang dilaksanakan Sari (2024) menunjukkan tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Hal tersebut didukung oleh penelitian Wulandari, dkk (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan perilaku individu dalam melakukan deteksi dini kanker serviks, salah satunya melalui pemeriksaan IVA (Wulandari, 2023).

Menurut Tanjung (2024), kecemasan pasien sebelum menjalani pemeriksaan IVA dapat diminimalkan melalui edukasi oleh tenaga kesehatan. Tujuan edukasi ini untuk membantu pasien memahami prosedur pemeriksaan IVA sehingga dapat mengurangi rasa cemas pada prosedur yang akan dijalani pasien dalam pemeriksaan IVA (Tanjung, 2022). Selain itu, menurut Sari (2024), dukungan keluarga juga merupakan faktor yang penting dalam mengatasi kecemasan ibu terkait pemeriksaan (Sari, 2024).

Rasa cemas saat pemeriksaan IVA bisa muncul karena ketidaktahuan akan proses pemeriksaan atau takut hasilnya juga dapat memperparah kecemasan. Maka Dari itu, peranan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan dukungan dari keluarga menjadi peranan yang sangat penting dalam mengatasi kecemasan.